

# Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Menghadapi *Sibling Rivalry*

Reni, Ido Prijana Hadi, & Desi Yoanita

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

*reniadiwidjaja@gmail.com*

## Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui komunikasi orang tua dan anak dalam menghadapi *Sibling Rivalry*. Permasalahan di dalam keluarga kerap kali terjadi, bisa terjadi antara orang tua dan anak, suami istri, kakak adik dan permasalahan tersebut akan selalu ada. Persaingan antar saudara atau *Sibling Rivalry* kerap kali terjadi, akan tetapi apabila tidak diselesaikan juga berdampak yang buruk bagi saudara yang lain, permasalahan dapat dihindarkan dengan bantuan orang tua. Semua anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang sama persisnya, dan tanpa disadari sikap orang tua lah yang menimbulkan rasa benci dan rasa kompetisi dalam diri anak salah satunya dengan bagaimana cara orang tua berkomunikasi dengan anak. Ada kalanya orang tua secara tidak sadar bahwa perkataan yang diucapkan ternyata dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam diri anak. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Terdapat tiga data temuan data, yaitu adanya peran dan cara orang tua menghadapi karakter khusus anak, adanya sikap keterbukaan orang tua dan anak sangat penting, dan tidak membedakan dan mengistimewakan anak agar tidak menjadi persaingan. Hasil analisis menunjukkan adanya penyebab *sibling rivalry*, dampak *sibling rivalry*, komunikasi orang tua ke anak untuk meredam *sibling rivalry*, respon anak kepada orang tua dan saudara

**Kata Kunci:** komunikasi orang tua dan anak, *sibling rivalry*, persaingan antar saudara

## Pendahuluan

Menurut Harold Lasswell komunikasi adalah cara yang baik dan berguna untuk menjawab suatu pertanyaan, *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect* (Siapa mengatakan apa, Melalui saluran apa, Kepada siapa dan Berefek apa). Sehingga dengan definisi tersebut dapat diturunkan menjadi lima unsur komunikasi yang akan saling bergantung satu dengan lainnya yaitu *source* (komunikator), *message* (pesan), *channel* (media), *receiver* (komunikan) dan *effect* (efek). (Mulyana, 2014 : 69-72).

Keluarga merupakan bagian terkecil dalam lingkup masyarakat yang dimana di dalamnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Dalam sebuah keluarga, kehadiran anak merupakan sebuah anugerah terindah yang diberikan Tuhan. Sebagai orang tua, mereka diberi amanat dan tanggung jawab untuk mendidik, menjaga,

membesarkan, dan merawat anak-anak. Keluarga adalah tempat pertama dimana anak bertumbuh, berkembang, merasakan kasih sayang, bersosialisasi, mengenal jati diri, belajar mengelola emosi, dan menyelesaikan permasalahan.

Cicirelli (1996) berpendapat bahwa meskipun saudara kandung dipisahkan oleh jarak, seperti yang sering terjadi di kedewasaan, atau bahkan ketika saudara kandung menghabiskan sedikit waktu bersama, hubungan tetap akan ada. Cicirelli berpendapat bahwa hubungan saudara tidak hanya ada dalam interaksi terbuka tetapi juga dalam cara kognitif dan afektif terselubung. Ini berarti bahkan saat saudara kandung pergi untuk periode waktu tertentu tanpa berinteraksi, hubungan masih ada dalam pikiran dan perasaan mereka.

Dunn (1983) menjelaskan ada 2 jenis hubungan saudara, yaitu hubungan timbal balik dan hubungan saudara komplementer. Hubungan timbal balik ditandai dengan saudara kandung yang berinteraksi dengan cara yang serupa dengan menciptakan pengalaman serupa satu sama lain. Hubungan ini biasanya terlihat pada saudara kandung yang memiliki usia yang berdekatan, status perkembangan, atau minat. Saudara kandung yang memiliki usia yang berdekatan sedang bersaing mengenai mainan, minat ataupun perhatian dari orang tua, sedangkan hubungan saudara komplementer adanya perkembangan dan kompetensi yang berbeda, biasanya perbedaan terdapat pada rentang usia yang cukup jauh. Kedua kategori hubungan saudara kandung akan terlihat pada saat anak beranjak remaja dan dewasa. Maksud orang tua berniat untuk memotivasi namun dinilai anak seperti membandingkan dirinya dengan saudara kandung yang lain akhirnya justru memicu terjadinya *sibling rivalry* (Priatna & Yulia, 2006).

Dalam *Journal of Social and Personal Relationship (JSPR)* yang dilakukan oleh Avidan Milevsky, Melissa J. Schlechter, dan Moshe Machlev yang berjudul “*Effect of parenting style and involvement in sibling conflict on adolescent sibling relationships*” (2011). Peneliti melakukan penelitian tentang hubungan antara gaya pengasuhan ibu dan ayah, pola keterlibatan remaja dalam konflik saudara, dan kualitas hubungan saudara. Peneliti menggunakan siswa yang berada di kelas 9 dan 11 di Amerika Serikat untuk menyelesaikan ukuran gaya pengasuhan, konflik saudara kandung orang tua gaya intervensi, kedekatan saudara, dukungan saudara, dan kehangatan dan konflik saudara. Gaya pengasuhan otoritatif dikaitkan dengan dukungan dan kedekatan saudara kandung. Analisis cluster mengidentifikasi pola khusus gender dari keterlibatan orang tua. Peserta melaporkan gaya keterlibatan pembinaan ibu atau ayah kehangatan saudara lebih besar dibandingkan dengan mereka yang tidak melaporkan pola seperti itu. Itu Hasil menyoroti hubungan tidak langsung dan langsung antara perilaku orang tua dan saudara kandung kualitas hubungan. Selain itu, studi ini mengidentifikasi keberadaan *typology* keterlibatan orang tua dalam konflik saudara

Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi orang tua dan anak dalam menghadapi *sibling rivalry*?

## Tinjauan Pustaka

### Komunikasi Orang Tua - Anak

Komunikasi pertama kali dilakukan oleh seorang anak adalah dengan orang tuanya, karena komunikasi tersebut terjadi sejak anak masih berada dalam kandungan hingga ia lahir sampai menginjak usia dewasa. Struktur masyarakat dan kebutuhan anak mewajibkan dimana orang tua untuk merawat anak mereka. Anak-anak lahir bergantung pada orang tua mereka dan membutuhkan bantuan dari orang tua mereka lebih lama dari kebanyakan spesies hewan lainnya. Berpendapat bahwa ayah dan ibu mungkin tidak begitu berbeda dalam hal perawatan anak atau bahkan dalam interaksi mereka dengan anak-anak (Gauvain, Fagot, Leve, & Kavanagh, 2002).

Baurmid (1955) dan Stafford & Bayer (1993) menemukan gaya pengasuhan untuk mengkategorikan cara orang tua menyeimbangkan kehangatan, kontrol, dan dimensi penting lainnya, yaitu

1. Otoritatif (demokratis)

Orang tua menyeimbangkan pengasuhan yang tinggi dengan kontrol yang kuat dan sesuai usia tuntutan. Mereka mengkomunikasikan kepada anak apa yang mereka butuhkan. Orang tua pandai menggunakan alasan dan fakta untuk memperdebatkan kepatuhan dan untuk mempertahankan kendali yang kuat. Pada saat yang sama, mereka juga mau menerima pendapat atau penolakan seorang anak untuk mematuhi, jika anak tersebut mengajukan alasan yang masuk akal. Jadi ada memberi dan menerima, atau negosiasi yang bermanfaat antara orang tua dan anak. Orang tua memiliki standar untuk anak, tetapi tidak memaksa atau membatasi dalam mendapatkan kepatuhan. Orang tua terlibat dan penuh kasih sayang anak-anak mereka, sampai tingkat yang memuaskan dan berguna bagi anak tersebut. Orang tua juga gunakan penguatan yang lebih positif daripada hukuman

2. Permisif

Orang tua menawarkan pengasuhan dalam jumlah sedang dan sangat terkenal melatih sedikit kendali. Orang tua menegakkan beberapa aturan, membuat sedikit tuntutan, dan biarkan anak mengatur aktivitasnya sendiri. Pandangan orang tua ini diri mereka sendiri sebagai sumber daya bagi anak daripada penegak standar. Orang tua sering menyerah pada keluhan atau pembelaan anak mereka. Saat mereka melakukannya berusaha mencari kepatuhan dari anak, seringkali melalui taktik pemaksaan rasa bersalah atau pengalihan perhatian anak daripada melalui alasan yang masuk akal.

3. Otoriter

Dibandingkan dengan dua gaya lainnya, orang tua ini adalah yang paling banyak menuntut, Namun tuntutan mereka yang tinggi tidak diikuti dengan penalaran. Orang tuanya biasanya tidak responsif terhadap kebutuhan anak, mencegah respons verbal atau alasan dari anak, dan tidak mungkin untuk mengubah tuntutan mereka seharusnya anak-anak mereka memohon untuk perubahan seperti itu. Orang tua ini menyukai tindakan

hukuman untuk mengontrol kemauan anak. Mereka percaya dan mempromosikan rasa hormat terhadap otoritas dan menghormati ketertiban dan tradisi, dan berpendapat bahwa anak harus menerimanya kata apa adanya. Tuntutan ketat mereka terkadang didasarkan pada ketat standar teologis. Sekali lagi, dibandingkan dengan dua gaya lainnya, orang tua ini mengungkapkan tingkat kasih sayang, empati, dan dukungan terendah untuk anak-anak mereka. Karena mereka memiliki sedikit hubungan emosional yang positif dengan anak-anak mereka. Hukuman lebih disukai daripada penguatan positif.

### ***Sibling Rivalry***

*Sibling Rivalry* bisa diartikan sebagai kompetisi antar saudara kandung, baik antar saudara kandung yang berjenis kelamin sama ataupun berbeda. Kompetisi ini diwarnai oleh rasa iri, cemburu, dan persaingan. Bersaing untuk mendapatkan sesuatu, seperti perhatian ibu atau ayah, mainan baru, dan lain-lain. Bersaing bisa pula untuk membuktikan sesuatu, seperti menjadi yang paling berprestasi, paling disayang orangtua, dan lainnya. Persaingan antar saudara kandung dapat terlihat sejak ibu mengandung anak kedua. Beberapa anak pertama akan menunjukkan sikap senang dengan calon adik baru namun beberapa mulai menunjukkan sikap makin rewel, menolak berpisah dengan ibu, dan lain-lain.

Reaksi *Sibling Rivalry* yang dikemukakan oleh Shaffer 2009 dalam (Rahmawati, 2013) yaitu:

- a. Berperilaku agresif/resentment (kekesalan, kemarahan/kebencian).  
Perasaan kesal dan marah akibat perlakuan yang berbeda dari orang tua dilampiaskan kepada saudaranya (kakak atau adik). Hurlock (2005) juga menyampaikan bahwa kecemburuan terhadap saudara kandung dapat ditunjukkan melalui perilaku agresif tersebut seperti memukul, mencakar, melukai, dan berusaha mengalahkan saingannya (saudaranya), melempar barang, menyerang orang tua dan sebagainya.
- b. Kompetisi atau semangat untuk bersaing (tidak suka kalah)  
Persaingan saudara ini mengakibatkan salah satu atau antar saudara kandung berusaha menang dari saudaranya atau tidak suka kalah dari saudaranya. Anak-anak bersaing dan menganggap kelebihan mereka sebagai cara untuk mendapatkan perhatian.
- c. Perasaan iri dengan mencari perhatian  
Biasanya ditunjukkan dengan mencari perhatian secara berlebihan seperti salah satu anak menyakiti dirinya sendiri saat melihat orang tua memuji saudaranya agar orang tua mengalihkan perhatian kepadanya (Woolfson, 2005). Anak juga menunjukkan dengan sikap sebaliknya yaitu anak menjadi penurut dan patuh hal ini dilakukan untuk memperebutkan perhatian orang tua

## Metode

### Konseptualisasi Penelitian

Metode yang dipakai di dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Ada beberapa jenis pendekatan, studi kasus ialah jenis pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan. Yin juga mengemukakan bahwa bahwa pendekatan studi kasus bisa diterapkan apabila batas antara fenomena dan konteks kehidupan nyata terlihat samar atau tidak terlihat dengan jelas serta ada berbagai sumber yang dapat dijadikan acuan bukti dan penggalan informasi (Yin, 1996).

### *Subjek Penelitian*

Subjek dalam penelitian adalah hal yang penting bagi peneliti. Pemilihan informan dilakukan karena peneliti melihat bahwa narasumber yang dipilih memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dan dapat dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan informan untuk menjawab dan memberikan informasi kepada peneliti. Informan memiliki nilai dan motifnya sendiri. (Dikdik Subagja, 2018). Sehingga yang menjadi objek penelitian ini, yaitu ayah K bernama N (usia 55 tahun), Ibu K yang bernama S (usia 54 tahun), A (usia 27 tahun), dan K (usia 24 tahun). Objek penelitian adalah masalah yang diteliti dalam suatu penelitian, dimana hasil dari sebuah penelitian tersebut adalah data atau gambaran yang direpresentasikan oleh fenomena atau masalah (Silalahi, 2010, p.190). Sehingga objek penelitian ini adalah komunikasi orang tua dan anak dalam mengatasi *sibling rivalry*

### *Analisis Data*

Unit yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah individu. Unit yang akan dihasilkan individu dalam penelitian ini adalah transkrip yang merupakan hasil wawancara mendalam. Secara garis besar, data-data yang berhasil dikumpulkan dari individu dalam penelitian komunikasi kualitatif dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk (Pawito, 2007, p.96), yaitu data hasil wawancara, data hasil observasi, dan data berupa dokumen, teks, atau hasil karya seni yang kemudian dikonversikan ke dalam bentuk narasi.

Melalui penjabaran tersebut, peneliti memilih untuk menggunakan ketiganya. Peneliti juga menggunakan buku, jurnal, dan artikel terkait lainnya untuk melengkapi data peneliti. Pawito menjelaskan bahwa ketiga jenis data ini valid untuk kemudian dianalisis dengan tujuan menemukan hasil penelitian. Oleh sebab itu, transkrip dari hasil interview atau pecakapan dengan subjek merupakan unit yang valid dipelajari dalam penelitian ini.

## Temuan Data

### Peran dan cara orang tua menghadapi karakter khusus Anak

Orang tua merasakan ada tanda-tanda pertengkaran yang terjadi diantara anak-anaknya, dimana diantara semua anak-anaknya, yang paling sering bertengkar adalah A dan Y. Diantara anak-anak yang paling sering memulai pertengkaran adalah K. Sewaktu kecil anak-anak rukun, tapi saat beranjak remaja adanya perubahan yang terjadi munculnya persaingan yang terjadi antara K dan A.

Ada juga sebuah kejadian sekitar 4 tahun yang lalu dimana K dan A bertengkar hingga menyerang ke fisik. K dan A ingin mengendarai sepeda yang barusan dibelikan oleh S dan N. Mereka akhirnya mengendarai secara bergantian, akan tetapi K menuduh A berbuat curang dengan mengendarai sepeda lebih dari kesepakatan bersama. K masuk ke rumah tidak lama setelahnya A juga masuk ke dalam rumah. K bertengkar dengan A di dalam rumah. Lalu K menjambak rambut A, sedangkan A membalas dengan ikut menjambak rambut K. setelah kejadian tersebut, A dan K dihukum selama 2 bulan.

Dahulu saat anak bertengkar satu sama lain yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan memarahi anak, memukul anak, menghukum anak, dan menceramahi anak. Lalu setelah itu orang tua A dan K tidak pernah lagi menghukum anak-anak. Yang dilakukan oleh orang tua adalah saat anak bertengkar satu sama lain, orang tua akan menyuruh anak untuk masuk ke dalam kamar masing-masing lalu orang tua akan berbicara dengan anak di dalam kamar. Mulai dari permasalahan yang terjadi dari sudut pandang anak, lalu setelah itu orang tu akan berusaha untuk menasihati anak agar tidak lagi bertengkar dengan saudaranya. Dengan cara seperti itu N dan S berharap agar anak-anaknya tidak lagi bertengkar satu sama lain.

### Keterbukaan komunikasi orang tua dan anak sangat penting

K pernah mengalami sebuah kejadian dimana K pernah mengalami tinggal kelas. Selama ini setiap kali ada ulangan atau remidi, K tidak pernah menceritakan hal tersebut kepada kedua orang tuannya, akan tetapi saat mendapatkan nilai jelek K pun tidak pernah mengikuti remidi. K tidak pernah mengira dirinya akan mengalami tinggal kelas akibat dari tidak pernah mengikuti remidi. Orang tua K yang mengetahui bahwa anaknya mengalami tinggal kelas merasa gagal karena tidak bisa mengajari K dengan baik dan juga kurang dalam memberikan perhatian. Akhirnya orang tua K berusaha memperbaiki dengan cara lebih memperhatikan K dengan menanyakan perkembangan pelajaran K hampir setiap hari. Lama-kelamaan K merasa bahwa orang tuanya memperlakukan dirinya seperti anak kecil yang tidak bisa diberi sebuah tanggung jawab. Disitulah karakter K mulai berubah tidak lagi seperti dulu, K tidak ingin lagi dikekang oleh kedua orang tuanya, tidak ingin di atur-atur lagi, dan tidak merasa bebas.

Sikap keterbukaan antara orang tua dan anak sangat diperlukan, dengan adanya sikap keterbukaan tersebut saat anak mendapatkan sebuah permasalahan anak dapat mengkomunikasikan hal tersebut kepada orang tua. Sehingga orang tua juga mengetahui apa yang dirasakan dan diinginkan oleh anak. N dan S selama ini berusaha untuk mendekatkan diri kepada anak agar mengetahui apa saja perkembangan. Cara yang digunakan N dan S selama ini untuk membuat anak-anak bersikap terbuka adalah dengan saling bercerita satu sama lain kepada anak, di satu sisi agar orang tua dapat mengetahui perkembangan, di sisi lainnya adanya sikap keterbukaan anak kepada orang tua.

### **Tidak membedakan dan mengistimewakan anak agar tidak menjadi persaingan**

Selama ini K merasakan bahwa orang tuanya jauh lebih menyayangi A ketimbang dirinya. Dimana K melihat bahwa selama ini semua kebutuhan akan A jauh lebih diprioritaskan oleh kedua orang tuanya dibandingkan dengan dirinya. K merasakan orang tuanya lebih mengistimewakan A dibandingkan dirinya, sehingga timbul rasa iri dalam diri K kepada A. Selama ini K merasa bahwa dirinya itu bukan seperti anak kandung orang tuanya melainkan seperti anak pungut, anak tiri. Sehingga muncul rasa tidak suka dan kebencian pada diri K terhadap A sehingga memicu persaingan diantara keduanya. K ingin kedua orang tuanya memperlakukan dirinya sama seperti orang tuanya memperlakukan A, diprioritaskan dan diberi kebebasan.

N dan S selaku orang tua mengetahui bahwa ada rasa iri dan kebencian dalam diri K terhadap A, akan tetapi selama ini N dan S berusaha untuk bersikap adil kepada semua anaknya agar tidak menimbulkan persaingan diantara keduanya. N dan S berusaha sebisa mungkin untuk memberikan kasih sayang kepada seluruh anak-anak, memberikan pengertian kepada anak-anaknya, tidak membedakan anak-anaknya dan memberikan perhatian yang penuh kepada semua anaknya.

N dan S tidak pernah secara disengaja membedakan dan mengistimewakan salah satu anak, atau menjadikan favorit salah satu anak dan mengabaikan yang lainnya. N dan S berusaha untuk bersikap adil kepada semua anaknya. Orang tua K mengetahui bahwa selama ini K merasa bahwa mereka lebih menyayangi dan mengistimewakan A, padahal selama ini tidak demikian. N dan S berusaha untuk memberikan pengertian kepada K tentang kesalahpahaman K juga untuk menghindari persaingan dan perkelahian diantara keduanya.

## **Analisis dan Interpretasi**

### **Penyebab *Sibling Rivalry***

Saat seorang komunikator akan menyampaikan sebuah pesan kepada komunikan, komunikasi yang digunakan dapat berupa komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal. Komunikasi verbal dapat berupa kata-kata, entah secara lisan maupun tulisan sedangkan komunikasi non verbal dapat berupa gesture, mimik wajah,

tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu dan lain sebagainya. Menurut Effendi (2002) komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang baik dan tindakan. Dalam pertengkaran antar saudara atau *sibling rivalry* ada penyebab atau faktor-faktor terjadinya sebuah *sibling rivalry*. Penyebab tersebut dapat bermacam-macam mulai dari sikap orang tua, urutan kelahiran, jenis kelamin, perbedaan usia, jumlah saudara, pengaruh orang luar dan masih banyak lagi. Menurut Spungin & Richardson (2007) membanding-bandingkan adalah akar permasalahan persaingan saudara kandung. Jika membanding-bandingkan diri, akan menimbulkan rasa benci.

K memperlihatkan tindakan dan sikap ketidak sukannya kepada A. Dimana sikap dan tindakan tersebut terlihat melalui interaksi yang terjadi antara K dan A, adanya rasa kecemburuan yang tinggi dan rasa iri hati K kepada A. Dimana K merasa bahwa selama ini permintaan akan kebutuhan A jauh lebih diprioritaskan dibandingkan dengan permintaan akan kebutuhan dirinya. Sehingga K merasa bahwa dirinya bukanlah anak kandung melainkan anak tiri, anak pungut. K juga menginginkan keinginannya juga dipenuhi diprioritaskan sama seperti A, akan tetapi selama ini pemenuhan kebutuhan tersebut akan dirinya tidak terpenuhi sehingga muncul rasa iri hati dan rasa tidak suka kepada saudaranya, sehingga muncul rasa tidak suka akan saudaranya, muncul rasa iri hati, muncul rasa ingin menyaingi, muncul rasa ingin diprioritaskan dalam diri K kepada A. Rasa iri yang selama ini dirasakan K kepada A tidak pernah diungkapkan secara baik-baik oleh K sehingga menyebabkan banyak kesalahpahaman diantara keduanya. Kesalahpahaman yang terus menumpuk dan tidak pernah diselesaikan menyebabkan saat A berbicara dengan K pesan yang akan disampaikan tidak tersampaikan dengan baik. Seperti yang dikemukakan oleh Purbo (2004) menjelaskan ada beberapa bentuk perilaku *sibling rivalry* diantaranya mengganggu atau menyakiti saudaranya, rewel atau banyak maunya, selalu minta diperhatikan agar dapat mengalihkan perhatian orang tua dari saudaranya, cengeng, mudah marah, dan meminta segala sesuatu yang sama dengan yang diberikan orang tuannya pada saudaranya.

### **Dampak *Sibling Rivalry***

Saat pertengkaran antar anak terjadi akan ada dampak yang terlihat diantara keduanya. Dimana dampak tersebut bisa mengarah ke arah yang positif akan tetapi ada juga dampak yang mengarah pada negatif. *Sibling rivalry* yang terjadi antara K dan A dapat cukup terlihat adanya beberapa hal yang dapat memicu perkelahian ataupun pertengkaran. Dimana K pada awalnya menolak untuk menghabiskan waktu bersama, K menolak untuk diatur oleh A, menolak untuk diurus oleh A. Seperti yang dikemukakan oleh

Rivacons (2009), anak yang merasa selalu kalah dari saudaranya akan merasa minder atau rendah diri, anak jadi benci terhadap saudara kandungnya sendiri. Hal serupa juga disampaikan oleh Volling, Kennedy & Jackey (2010) dan Whiteman, McHale & Soli (2011) mengatakan bahwa *sibling rivalry* merupakan bentuk iri, balas dendam, dan dendam yang menyebabkan hubungan negatif antara anak yang

lebih tua dan lebih muda dalam keluarga. Perasaan tidak suka yang dimiliki oleh K kepada A memicu perkelahian diantara keduanya yang berdampak negatif, dimana K berperilaku secara agresif kepada A, adanya tindakan dan persaingan yang ditunjukkan melalui kekerasan fisik, seperti menjambak.

Menurut Hurlock (dalam Waluyo, 2010) pada *sibling rivalry* ada dua macam reaksi. Pertama, bersifat langsung, yang dimunculkan dalam bentuk perilaku agresif mengarah ke fisik, seperti menggigit, memukul, mencakar, melukai dan menendang, atau usaha yang dapat diterima secara sosial untuk mengalahkan saingannya. Kedua, reaksi tidak langsung yang bersifat lebih halus sehingga sukar untuk dikenali, seperti mengompol, pura-pura sakit, menangis dan menjadi nakal.

### **Komunikasi Orang Tua ke anak untuk meredam *Sibling Rivalry***

Khasanah (2012) berpendapat bahwa orang tua perlu membangun hubungan yang baik dengan anak-anak mereka dengan menyediakan waktu untuk berkumpul dengan mereka. Dalam lingkungan keluarga, komunikasi antar anggota keluarga juga merupakan suatu hal yang sangat penting, khususnya antara orang tua dengan anak, dimana komunikasi sebagai alat atau sebagai media pen jembatan dalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Buruknya kualitas komunikasi dalam keluarga akan berdampak buruk bagi keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga itu sendiri. (Hendry Gunawan, 2013). Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan (Friendly: 2002; 1)

Sama seperti yang terjadi antara N dan S dimana sebagai orang tua berusaha sebisa mungkin untuk mengurangi pertengkaran yang terjadi pada anak. Pertengkaran yang terjadi antara A dan K disebabkan timbulnya rasa iri kepada saudaranya. Rasa iri yang tinggi kepada saudara kemudian yang menyebabkan adanya pertengkaran antar satu sama lain. Orang tua berusaha untuk mengurangi dan meredam pertengkaran yang terjadi kepada anak dengan melakukan berbagai macam cara. Dahulu cara yang digunakan orang tua untuk meredam pertengkaran yang terjadi antar anak adalah saat anak-anak bertengkar satu sama lain orang tua akan menghukum dengan cara memarahi, menghukum, dan memukul. Lalu orang tua mengikuti sebuah acara seminar tentang anak di gereja yang pada saat itu sedang mengangkat tema mengenai “cara mendidik anak dan dampaknya bagi anak”. Dalam seminar tersebut dijelaskan kepada orang tua yang hadir bahwa pada saat anak berbuat salah atau saat anak bertengkar dengan saudaranya lalu orang tua tersebut memukul anaknya, itu merupakan sebuah tindakan yang tidak menyelesaikan permasalahan, belum tentu membuat anak jera atau kapok, malah akan membuat anak semakin bertambah nakal. Perbuatan tersebut bukanlah sebuah solusi yang bagus dengan anak dipukul akan membuat dampak negatif bagi psikologis anak.

Lalu setelah itu saat A dan K bertengkar, yang dilakukan oleh N dan S adalah menyuruh anak-anak untuk masuk ke dalam kamar masing-masing lalu N dan S

masuk ke dalam kamar masing-masing anak, kemudian orang tua akan berbicara kepada anak. Permasalahan yang sebenarnya dari sisi anak, lalu setelah itu akan menasihati anak-anak untuk tidak bertengkar dengan saudaranya.

### **Respon Anak kepada Orang Tua dan Saudara**

Schaefer dan Millman (1981) mengatakan *sibling rivalry* menunjukkan persaingan, kecemburuan, dan kemarahan antar saudara kandung baik laki-laki maupun perempuan, dengan dua atau lebih anak yang ada dalam keluarga. Perilaku yang terjadi sejak usia anak-anak, jika tidak diintervensi dengan baik akan berlanjut sampai dewasa, anak terus merasa iri dan cemburu terhadap saudaranya yang terakumulasi sejak ia kecil dan berkembang menjadi perselisihan. Lebih jauh lagi, anak yang merasa selalu kalah dari saudaranya akan merasa rendah diridan benci terhadap saudara kandungnya sendiri (Feinberg, et,al, 2000:18). Respon anak kepada orang tua dan saudara bermacam-macam, tergantung bagaimana cara orang tua memberikan pengertian kepada anak. Dengan melakukan komunikasi kepada anak, anak akan merasa dekat dengan orang tua, orang tua pun juga akan merasa dekat dengan anak. Anak merasa diperhatikan dan diberi kasih sayang oleh orang tua.

Dengan adanya komunikasi antara orang tua dan anak, anak akan terbuka untuk membicarakan permasalahan yang ada di sekitarnya. Seperti narasumber yang diteliti oleh peneliti, dimana N dan S selaku orang tua sering berkomunikasi dengan anak-anaknya sehingga anak-anak secara terbuka untuk membicarakan permasalahan yang dialami anak-anak. Melalui percakapan dengan anak, diharapkan orang tua dapat mengetahui apa yang dibutuhkan anak, bagaimana pendapat anak, dan bagaimana pendapat orang tu dan anak sehingga dapat mengerti apa yang diinginkan satu sama lain (Alex Sobur, 1996)

### **Simpulan**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui komunikasi orang tua dan anak dalam menghadapi *sibling rivalry*. Berdasarkan temuan data dan hasil analisis, peneliti menemukan ada tiga temuan data mengenai komunikasi orang tua dan anak dalam menghadapi *sibling rivalry*. Pertama, peran dan cara orang tua menghadapi karakter khusus anak. Dimana anak A memiliki karakter yang berlawanan dengan anak B, dimana anak A memiliki rasa iri dan rasa ketidaksukaan terhadap saudaranya yang lain. Disini peran orang tua untuk bisa menghilangkan rasa tersebut. Dahulu saat anak bertengkar, orang tua akan memarahi, memukul, menghukum anak-anaknya, akan tetapi saat ini yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan menyuruh anak-anak untuk masuk ke dalam kamar lalu orang tua akan masuk ke dalam kamar dan menasihati anak dan melihat pertengkar yang sebenarnya terjadi dari sisi tiap anak. Dengan begitu orang tua akan bersikap adil kepada anak, dan tidak memihak salah satu anak.

Kedua, sikap keterbukaan orang tua dan anak sangat penting. Sikap keterbukaan antara satu sama lain sangat diperlukan, dengan adanya sikap keterbukaan satu sama lain maka saat menemukan sebuah permasalahan orang tu dan anak dapat

secara terbuka untuk membicarakan hal tersebut. Dengan berkomunikasi satu sama lain anak juga dapat mengeluarkan pendapat apa yang selama ini dirasakan dan dialami oleh anak, dan orang tua pun dapat mengetahui apa yang selama ini dirasakan oleh anak. Hubungan antara orang tua anak dapat terjalin dengan baik dan hubungan satu anak dengan anak yang lain pun dapat terjalin dengan baik.

Ketiga, tidak membedakan dan mengistimewakan anak agar tidak menjadi persaingan. Seorang anak terkadang merasa bahwa orang tuanya jauh lebih menyayangi saudaranya yang lain, ketimbang dirinya. Sehingga memunculkan rasa iri dan kebencian akan saudaranya. Anak akan merasa diperlakukan dengan tidak adil, merasa dianak tirikan, anak pungut dan lain sebagainya. Perasaan yang seperti itu harus segera dihilangkan. Disinilah peran orang tua sangatlah diperlukan. Orang tua berperan untuk memberikan pengertian dan pemahaman yang terjadi kepada anak, sehingga persaingan yang terjadi antar saudara dapat berkurang

## Daftar Referensi

- Binus Higher Education. (2016, Agustus 09). Sibling Rivalry: Menyikapi Persaingan Antar Saudara Kandung. Retrieved Februari, 17, 2021 from <https://parent.binus.ac.id/2016/08/sibling-rivalry-menyikapi-persaingan-antar-saudara-kandung/>
- Devito, J. A. (2011) *The Interpersonal Communication book, 14<sup>th</sup> edition Global edition*. Boston: Pearson Education Inc
- Feinberg, M. & Hetherington, E. M. (2001). Differential. Parenting as a Within-Family Variable. *Journal of Family Psychology*, No. 15, hal 17-25
- Khasanah, T. (2012). Pengaruh Kesiapan Perilaku Orang Tua dalam menghadapi Sibling Rivalry (Cemburu) pada Anak Usia Dini di Desa Harjowinangun Barat Kecamatan Tersono Kabupaten Batang). *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol 1, No 2, 1-7
- Lusa. (2010, Februari 06). Sibling Rivalry. Retrieved Februari, 15, 2021 from <http://www.lusa.web.id/sibling-rivalry/>
- Milevsky, A., Schlechter, M. J., & Machlev, M. (2011). Effect of parenting style and involvement in sibling conflict on adolescent sibling relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*. Retrieved Februari, 21, 2021 from <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0265407511406894>
- Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Peterson, Rick. & Green, Stephen. (2009, Mei 1). Families First-Keys to Successful Family Functioning: Communication. Virginia Cooperative Extension. Retrieved Maret, 13, 2021 from <https://www.pubs.ext.vt.edu/350/350-092/350-092.html>
- Purbo, A. (2004). Kalau kakak cemburu pada adiknya. <https://www.sahabatnestle.co.id/Page/arsip/artik-el/kakak-cemburu-pada-adiknya>. Retrieved Juni, 01, 2021
- Rahmawati, A. (2013). Sibling rivalry pada anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah dan Sosial Budaya*, Vol. 15, No.1
- Santrock, J. W. (2002). *Perkembangan Anak, Edisi Kelima: jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Sergein, C, Flora, J. (2005). *Family Communication*. London: Lawrence Erlbaum Association
- Shaffer, D & Kipp, K. (2010). *Developmental Psychology Childhood & Adolescence Eighth Edition*. Wadsworth. USA. Retrieved Juni, 01, 2021
- Sobur, Alex. (1996). *Komunikasi Orang Tua-Anak*. Bandung: Angkasa. (cetakan 1). Retrieved Juni, 01, 2021
- Waluyo, P. (2010). Fenomena Anak Kembar: Telaah Sibling Rivalry. *Jurnal Indigenous*, 12, (2)
- Whalroos, Sven. (1999). *Komunikasi Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia (cetakan 2). Retrieved Juni, 01, 2021

Whiteman, S. D., McHale, S. M., & Soli, A. (2011). Theoretical Perspectives on Sibling Relationships. *Journal of Family Theory & Review*, Vol 3, No 2, 124-139.